

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masalah reproduksi di Indonesia mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah, terbukti dengan diterbitkannya Undang-Undang yang menyangkut hak sehat reproduksi wanita. Dimana salah satu aplikasi untuk mencapai reproduksi sehat yaitu adanya program Keluarga Berencana. Pada awalnya, tujuan utamanya adalah membatasi jumlah kelahiran dan menjarangkan jarak kelahiran. Manfaat yang dapat diambil dari program KB, selain mensejahterakan ibu, dapat menurunkan angka kematian ibu. (Rukmono, 2008).

Berdasarkan data SDKI (Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia) tahun 1997, jumlah perempuan menikah yang menggunakan kontrasepsi suntik adalah 50,4%, sedangkan IUD 27,3%, pil 14,5%, MOW 5,69%, Implant 4,8%, dan MOP 0,45%. (Badan Pemberdayaan Perempuan dan Kesejahteraan Keluarga, 2007). KB suntik mendapatkan peringkat teratas.

Kontrasepsi dalam bentuk suntik/injeksi mengandung hormon sintetis progesteron dalam bentuk sediaan Depo Medroksi Progesteron Asetat (DMPA) 150 mg, yang diberikan setiap 3 bulan dengan teknik penyuntikan intramuskular. (Saifuddin, 2007) Dan kontrasepsi suntik lainnya adalah DMPA 25 mg dengan kombinasi Estrogen Sintetis, Estradiol cypinonate 5 mg yang diberikan injeksi secara IM sebulan sekali. Kontrasepsi suntik progesteron tunggal dan kontrasepsi suntik

kombinasi progesteron estrogen ini merupakan kontrasepsi suntik yang lazim digunakan di Indonesia. Dari penelitian sebelumnya dilaporkan bahwa pengguna Progesteron tunggal mengalami kenaikan berat badan lebih dari 2,3 – 2,9 kg per tahun dan ada sekitar 2,1 % yang menghentikan KB ini dengan alasan peningkatan berat badan. (Manuaba, 2003) Peningkatan berat badan ini merupakan penyebab utama klien berganti metode atau bahkan menghentikan metode ini. (Lusiyana, 2004)

Penggunaan kontrasepsi suntik progesteron tunggal menyebabkan peningkatan berat badan yang bervariasi antara kurang dari 1 kg sampai 5 kg dalam tahun pertama. Begitu juga penggunaan KB suntik kombinasi progesteron estrogen, berat badan akan bertambah sedikit (efeknya ringan). (Hartanto, 2004)

Di Rumah Bersalin Kusmahati Karanganyar pada bulan April 2007 - April 2008 terdata 150 akseptor KB suntik, dimana 110 (73,33%) akseptor menggunakan kontrasepsi suntik progesteron tunggal dan 40 (26,66%) akseptor menggunakan kontrasepsi suntik kombinasi progesteron estrogen, 20 (13,33%) akseptor kontrasepsi suntik progesteron tunggal beralih kontrasepsi suntik kombinasi progesteron estrogen dengan alasan peningkatan berat badannya. Pada bulan April 2008 - April 2009 terdata 153 akseptor KB suntik, dimana 96 (62,74%) akseptor menggunakan kontrasepsi suntik progesteron tunggal dan 57 (37,25%) akseptor menggunakan kontrasepsi suntik kombinasi progesteron estrogen, 29 (18,95%) akseptor kontrasepsi suntik progesteron tunggal beralih kontrasepsi suntik kombinasi progesteron estrogen dengan alasan peningkatan berat badannya. Artinya fenomena ini meningkat (5,62 %).

Untuk itu penulis tertarik melakukan penelitian tentang perbedaan

penggunaan kontrasepsi suntik progesteron tunggal dengan kombinasi progesteron estrogen terhadap peningkatan berat badan akseptor di Rumah Bersalin Kusmahati Karanganyar.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut: "Apakah ada perbedaan penggunaan kontrasepsi suntik progesteron tunggal dengan kombinasi progesteron estrogen terhadap peningkatan berat badan akseptor di Rumah Bersalin Kusmahati Karanganyar tahun 2009?"

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dilakukan penelitian ini adalah:

1. Tujuan Umum

Diketahui perbedaan penggunaan kontrasepsi suntik progesteron tunggal dengan kombinasi progesteron estrogen terhadap peningkatan berat badan akseptor.

2. Tujuan khusus

Secara khusus, penelitian ini menyelidiki beberapa hal berikut ini:

- a. Diketahui rerata berat badan akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik progesterone tunggal.
- b. Diketahui rerata berat badan akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik kombinasi progesteron estrogen.

- c. Diketahui perbedaan rerata berat badan antara akseptor yang menggunakan kontrasepsi suntik progesteron tunggal dengan kombinasi progesteron estrogen.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang perbedaan penggunaan kontrasepsi suntik progesteron tunggal dengan kombinasi progesteron estrogen terhadap peningkatan berat badan akseptor

2. Manfaat Aplikatif

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi tenaga kesehatan khususnya profesi bidan dalam penyampaian informasi mengenai efek samping peningkatan berat badan pada calon akseptor KB hormonal (suntik).

E. Keaslian Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengacu pada penelitian yang telah diadakan sebelumnya :

- Hubungan Penggunaan Kontrasepsi Suntik Progesteron Tunggal dengan Kenaikan Berat Badan Di RB Ibunda Karanganyar.

Variabel bebasnya penggunaan kontrasepsi suntik progesteron tunggal.

Populasinya akseptor KB suntik progesterone tunggal di RB Ibunda Karanganyar. Sample diambil dengan cara purposive sampling, didapatkan 110 akseptor. Dilakukan pada tahun 2008. Hasilnya

Akseptor suntik progesterone tunggal yang mengalami kenaikan berat badan sebanyak 98 akseptor (89,09 %), dan jumlah kenaikan berat badan tertinggi yaitu sebesar 1,3 – 2 kg yang terjadi pada 38 akseptor (38,77 %). Hasil analisa data didapat kesimpulan ada hubungan yang positif antara penggunaan kontrasepsi suntik progesterone tunggal dengan kenaikan berat badan di RB Ibunda Karanganyar.

PERPUSTAKAAN
JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA